

STUDI KUALITATIF : PENGALAMAN STABILITAS EMOSIONAL DAN AKADEMIK REMAJA AKHIR DAMPAK AKIBAT "PARENTAL INFIDELITY"

Lilik latifatul Jannah¹, Surawan²

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

e-mail: latifatuljannahlilik@gmail.com¹, surawan@iain-palangkaraya.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30
Review : 2025-6-30
Accepted : 2025-6-30
Published : 2025-6-30

KATA KUNCI

Parental Infidelity, Remaja Akhir, Stabilitas Emosi, Prestasi Belajar.

Keywords: Parental Infidelity, Late Adolescence, Emotional Stability, Academic Performance.

ABSTRAK

Masa remaja akhir (usia 18–21 tahun) merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas, kemandirian, dan perencanaan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak parental infidelity (perselingkuhan orang tua) terhadap stabilitas emosi dan prestasi belajar remaja akhir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga partisipan (SC, PAZ, dan DK) yang mengalami langsung situasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parental infidelity memicu gangguan emosional serius seperti kemarahan, kesedihan mendalam, hingga krisis kepercayaan. Selain itu, prestasi akademik mereka turut terdampak, dengan gejala penurunan motivasi belajar, absensi meningkat, serta keinginan menyerah pada pendidikan. Namun, dukungan sosial dari orang terdekat dan lingkungan sekitar terbukti membantu pemulihan secara perlahan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran lingkungan dan layanan konseling dalam mendampingi remaja yang terpapar konflik keluarga, khususnya perselingkuhan orang tua.

ABSTRACT

Late adolescence (ages 18–21) is a crucial phase in the formation of identity, independence, and future planning. This study aims to understand the impact of parental infidelity on emotional stability and academic performance in late adolescents. The research method used is qualitative phenomenology, employing in-depth interviews with three participants (SC, PAZ, and DK) who have directly experienced this situation. The results show that parental infidelity triggers serious emotional disturbances such as anger, deep sadness, and a crisis of trust. In addition, their academic performance is also affected, with symptoms including decreased motivation to study, increased absenteeism, and a desire to give up on education. However, social

support from close individuals and the surrounding environment has been proven to aid in gradual recovery. These findings highlight the importance of the environment and counseling services in supporting adolescents exposed to family conflicts, particularly parental infidelity.

PENDAHULUAN

Masa – masa remaja adalah sebuah priode yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Pada usia ini remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Izzani et al., 2024). Ketika situasi keluarga tidak stabil karena adanya parental infidelity, anak – anak remaja menjadi sangat rentan mengalami gangguan dalam perkembangan mereka, ketidaksetiaan ini tidak hanya memengaruhi pasangan yang terlibat tetapi juga dapat berdampak pada anak (Beltrán-Morillas et al., 2023). Usia (18-21 tahun) pada usia itu sedang dalam proses intensif pembentukan identitas, pencarian kemandirian, dan perencanaan masa depan (Suryana et al., 2022).

Perkembangan jaman sekarang tidak menutup kemungkinan bahwa parental infidelity tidak terjadi sehingga Parental infidelity bukan hal yang langka secara sosial, mengingat perkembangan teknologi yang meningkat pesat. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa fenomena ini cukup berdampak bagi perkembangan remaja usia akhir (18-21 tahun). parental Infidelity memiliki dampak beragam yang mana akan mempengaruhi masa pertumbuhan remaja. Menurut data yang dikumpulkan oleh American association for marriage and family therapy (2014), sekitar 25% suami dan 15% istri pernah melakukan perselingkuhan. Sementara itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lebih banyak perceraian akibat perselingkuhan, dengan anak – anak sebagai korbannya (A. de Castro-Bofill et al., 2022).

Menurut jurnal Internasional Pendidikan dan Psikologi dalam Komunitas (IJEPC) yang berjudul *After The Affair: The Lived Experiences Of Young Adult Children Involved In Parental Infidelity In A Romantic Relationship* yang membahas dampak perselingkuhan orang tua pada anak-anak mereka, khususnya remaja akhir dan dewasa muda. Jurnal ini menekankan bahwa, baik sebagai pelau maupun sebagai anak yang menyaksikan perselingkuhan memiliki dampak emosional dan psikologis yang signifikan.

Kajian ini akan berfokus terhadap remaja akhir (18-21 tahun) yang menghadapi parental infidelity. Kelompok usia ini sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya yang mana lebih banyak membahas anak-anak atau remaja awal.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah diantaranya penelitiannya (Nahareko, 2009) yang berjudul “Coping Remaja Akhir

terhadap Perilaku Selingkuh Ayah” menggunakan metode fenomenologi menemukan bahwa remaja akhir mengalami tekanan emosional dan menerapkan berbagai strategi coping seperti menghindari, mencari dukungan teman, dan melakukan aktivitas pengalih stres saat mengetahui ayahnya berselingkuh dalam prosiding Seminar Nasional Manajemen menegaskan bahwa dukungan emosional dan fasilitas belajar dari orang tua meningkatkan motivasi dan hasil akademik mahasiswa Universitas Pamulang (Pamulang et al., 2022). Melalui penelitian di SD Negeri Pintukisi, Sukabumi, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar (Safitri et al., 2020).

Meskipun ketiga penelitian ini menyoroti peran orang tua pada prestasi dan perilaku peserta didik, belum ada yang khusus membahas dampak perselingkuhan orang tua (parental infidelity) terhadap stabilitas emosi dan prestasi akademik remaja akhir (18–21 tahun). Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan fenomenologis yang lebih mendalam terhadap aspek emosional dan akademik. Pada penelitian ini yang secara khusus mempelajari dampak perselingkuhan orang tua (parental infidelity) terhadap kestabilan emosi dan prestasi remaja akhir masih sedikit, terutama yang mempelajari pengalaman pribadi mereka. Dengan begitu kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk bisa memberikan dukungan yang lebih baik bagi remaja yang mengalami situasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Fenomenologi sebagai bahan utama untuk menggali informasi. Penelitian ini akan menganalisis 3 remaja kisaran usia (18-21 tahun) tentang dampak Parental Infidelity.

Metode penelitian kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka (Khasanah et al., 2022). Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana dampak perselingkuhan yang dialami oleh partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berfokus pada wawancara, sebagai langkah – langkah dalam membuat penjelasan dan penggambaran dari pengalaman yang pernah dialami partisipan. Analisis data fenomenologi ini melalui beberapa tahap. Tahap awal pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh, yang kedua tahap horizontalization peneliti mengajukan pertanyaan penting tentang subjek penelitian, ketiga tahap kelompok makna pada tahap ini peneliti mengkategorikan pertanyaan ke dalam tema atau unit makna.

Dalam langkah ini, langkah-langkah berikut harus dilakukan: a.) Deskripsi tekstual Peneliti menceritakan fenomena yang dialami subjek. b.) Deskripsi struktural Peneliti mencari arti dari pendapat, perasaan, harapan, dan penilaian peneliti tentang fenomena yang diteliti. C.) Tahap Deskripsi Esensi: Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan esensi dan makna dari fenomena yang dialami subjek secara keseluruhan. d.) Melaporkan hasil penelitian kepada pembaca tentang fenomena yang dialami seseorang dengan tujuan menunjukkan struktur penting yang ada di dalamnya (Yunitasari, 2022).

HASIL PEMBAHASAN

Perselingkuhan orang tua (parental infidelity) merupakan salah satu bentuk pengkhianatan emosional yang sangat merusak integritas keluarga (Pranajaya, n.d.). Perselingkuhan yang terjadi dalam hubungan pernikahan tidak hanya berdampak pada

pasangan, tetapi juga kepada anak-anak di dalam pernikahan (Dewanggana & Setyawan, 2022). Dalam konteks remaja akhir, perselingkuhan ini tidak hanya menimbulkan tekanan emosional, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan psikososial, termasuk stabilitas emosi dan prestasi belajar (Sabbilla & Subroto, 2024). Konflik keluarga yang intens, termasuk perselingkuhan, seringkali menimbulkan gangguan psikologis pada anak, khususnya Remaja Akhir terutama dalam bentuk kecemasan, ketidakpercayaan interpersonal, dan penurunan motivasi belajar (Kurniawati et al., 2022).

Perselingkuhan orang tua menjadi pengalaman traumatis yang menimbulkan tekanan emosional dan mengganggu perkembangan psikologis serta akademik remaja akhir (Mufidah & Dewi, 2022). Berdasarkan wawancara partisipan (SC, PAZ, DK), kami menyusun analisis berdasarkan dua aspek utama: Stabilitas emosi dan prestasi belajar Mereka.

Bagaimana mereka pertama kali mengetahui kejadian tersebut, reaksi awal mereka, serta perubahan yang mereka rasakan dari Segi Kestabilan Emosional dan Prestasi Belajar.

1. Dampak "Parental Infidelity" terhadap Stabilitas Emosional

a) Inisial : SC

SC pertama kali mengetahui perselingkuhan orang tuanya saat SMA kelas 12. Perasaan yang muncul saat itu adalah marah, benci, dan dendam. Suasana rumah menjadi sangat canggung, terutama terhadap ayah yang melakukan perselingkuhan. SC sempat berbicara dengan ayahnya dan menanyakan alasan di balik perbuatannya.

SC merasakan perubahan signifikan dalam kestabilan emosinya, termasuk kemarahan mendalam, rasa benci, hingga ketidakpercayaan terhadap figur ayahnya setelah mengetahui perselingkuhan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Tri Utami Rahmawati et al., 2024) yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan menurunkan self-esteem yang memicu depresi serta isolasi sosial.

b) Inisial : PAZ

PAZ mengetahui perselingkuhan orang tuanya sejak usia 17 tahun. Reaksi awalnya adalah sedikit kaget dan hanya terdiam, tanpa ada kata-kata buruk yang terucap. Terjadi perubahan dalam suasana rumah. Ketika PAZ berbicara dengan orang tuanya, reaksi mereka hanya tersenyum, menyadari kesalahan, dan menunjukkan penyesalan.

Menurut Penuturannya, PAZ mengalami gejala emosional seperti kerap menangis, isolasi, dan perasaan kosong (emotional numbness) setelah mengetahui perselingkuhan. Namun, ia mampu pulih berkat dukungan ibu dan konseling informal. Studi oleh (Titalessy & Endang Kusumiati, 2021) di Jayapura menyebutkan bahwa perceraian orang tua bisa menimbulkan dampak negatif dan positif pada kesejahteraan emosional remaja.

c) Inisial : DK:

DK mengetahui perselingkuhan orang tuanya sejak SMA. Perasaan yang muncul adalah syok, kaget, dan tidak menyangka hal tersebut akan terjadi dalam hidupnya. Suasana di rumah menjadi canggung. DK berbicara dengan ibunya, yang lebih dekat dengannya, dan reaksi ibunya adalah menyuruh DK untuk tidak ikut campur karena itu urusan orang tua, serta meminta DK untuk fokus pada sekolah.

DK mengalami tekanan emosional berat karena tidak mendapat ruang untuk mengungkapkan perasaan dan merasa diabaikan. Studi (Kristianti & Nurwati, 2021) menunjukkan bahwa kekacauan struktur keluarga dan kurangnya figur orang tua menyebabkan krisis identitas dan kesulitan dalam menegaskan diri pada remaja fase akhir.

2. Dampak "Parental Infidelity" terhadap Akademik Remaja Akhir

a) Inisial : SC

SC melaporkan penurunan konsentrasi dan motivasi belajar akibat konflik yang disruptif di rumah. (Rochmah, 2021) dan studi di SMPN 2 Kedung Jepara (Rochmah) menemukan bahwa konflik keluarga dapat menurunkan motivasi dan semangat akademik siswa. SC sempat menurunkan frekuensi belajar, namun dengan dukungan emosional, ia perlahan kembali fokus.

b) Inisial : PAZ

Pada awalnya, PAZ mengalami penurunan performa akademik nilai menurun dan kehadiran terganggu. Namun, lewat strategi koping seperti jadwal belajar rutin dan konseling, performa PAZ membaik. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian (Mursinah et al., 2023) bahwa remaja berprestasi dengan latar keluarga bercerai dapat tetap berhasil jika mampu mengatur emosinya.

c) Inisial : DK:

Prestasi DK sempat turun drastis Absen sering, nilai turun, dan sempat ingin berhenti kuliah. Ditemukannya dukungan dari dosen dan teman jadi faktor pemulihan. Penelitian di SMP Ulu Musi (Pratiwi & Yunarman, 2022) mencatat bahwa perceraian orang tua memicu penurunan prestasi, tapi juga ketahanan jika siswa mendapat dukungan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan orang tua (parental infidelity) memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas emosional dan prestasi akademik remaja akhir. Ketiga partisipan mengalami tekanan emosional yang nyata seperti kemarahan, keterasingan, hingga ketidakpercayaan terhadap orang tua. Reaksi emosional tersebut turut memengaruhi penurunan motivasi belajar, konsentrasi, dan performa akademik mereka.

Meskipun demikian, bentuk dukungan dari lingkungan sekitar baik dari ibu, teman, maupun tenaga pendidik berperan penting dalam membantu pemulihan kondisi emosional dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun parental infidelity bersifat destruktif secara psikologis dan akademik, adanya dukungan sosial dan strategi penyesuaian diri dapat memperkuat daya lenting (resiliensi) remaja dalam menghadapi krisis keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa parental infidelity memberikan dampak signifikan terhadap kestabilan emosi dan prestasi akademik remaja akhir. Ketiga partisipan menunjukkan gejala emosional yang beragam, mulai dari kemarahan, penolakan, hingga keterasingan emosional. Ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga menciptakan tekanan mental yang mengganggu proses belajar, motivasi, serta kepercayaan diri mereka. Namun, dalam beberapa kasus, dukungan dari ibu, teman, atau institusi pendidikan mampu menjadi faktor pelindung yang membantu mereka bangkit dan menata ulang semangat belajar. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran layanan konseling dan perhatian khusus bagi remaja yang menghadapi konflik keluarga berat, agar tidak terjebak dalam lingkaran trauma yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. de Castro-Bofill, F. R., M. Barrameda, M. J., S. Dadivas, M. C., Panganiban, E. R., & G. San Jose, A. C. (2022). Living within a Broken Vow: The Impact of Parental Infidelity among Late Adolescents in Establishing Romantic Relationships. *Universal Journal of Psychology*, 4(5), 228–235. <https://doi.org/10.13189/ujp.2016.040503>
- Beltrán-Morillas, A. M., Villanueva-Moya, L., Sánchez-Hernández, M. D., Alonso-Ferres, M., Garrido-Macías, M., & Expósito, F. (2023). Infidelity in the Adolescence Stage: The Roles of Negative Affect, Hostility, and Psychological Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054114>
- Dewanggana, N. K., & Setyawan, I. (2022). “PENGALAMAN ANAK LAKI-LAKI DENGAN AYAH YANG BERSELINGKUH” INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS. *Jurnal EMPATI*, 10(5), 310–318. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2021.32932>
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 63–75.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja : Tinjauan teori psikososial erikson. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219–227. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34554>
- Kurniawati, R., Lessy, Z., & Widodo, A. (2022). Mengatasi stress dengan hipnoterapi bagi korban perselingkuhan. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 39–56.
- Mufidah, A., & Dewi, D. K. (2022). Studi life history pada perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 1–18.
- Mursinah, Maimanah, & Hairina, Y. (2023). Regulasi Emosi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai di SMPN 3 Gambut. *Jurnal Al-Husna*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/10.18592/jah.v4i1.6467>
- Nahareko, A. (2009). Coping Remaja Akhir Terhadap Perilaku Selingkuh Ayah. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 20–25. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1629>
- Pamulang, M. U., Saputra, M. A., Syahputra, A., & Astria, K. (2022). Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pengaruh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. 1(2), 256–259.
- Pranajaya, S. A. (n.d.). BAB 3 KELUARGA DALAM KONTEKS SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA. *PSIKOLOGI KELUARGA*, 31.
- Pratiwi, O. M., & Yunarman, S. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 330–339. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/701>
- Rochmah, U. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kedung Jepara. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v2i1.50-58>
- Sabbilla, A., & Subroto, U. (2024). PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU DENGAN LATAR BELAKANG PERCERAIAN ORANGTUA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 308–327.
- Safitri, A., Uswatun, D. A., & Lyesmaya, D. (2020). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam belajar terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri pintukisi. *Didaktik: Jurnal*

- Ilmiah PGSD STKIP Subang, 6(2), 255–264.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Titalessy, A., & Endang Kusumiati, R. Y. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 362–369. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38582>
- Tri Utami Rahmawati, Syamsu Yusuf, Ipah Saripah, & Anne Hafina. (2024). Self Esteem Pasca Perceraian Orang Tua Pada Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1188–1196. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5003>
- Yunitasari, Y. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI KELUARGA INTI (Studi fenomenologi Keluarga dengan Usia Pernikahan 20 tahun lebih). *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(2), 128–143. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i2.4067>